BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*)

2.1.1.1 Pengertian Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*)

Menurut Harry Graham Balter dalam Zain, mendefinisikan Penghindaran Pajak sebagai berikut:

> "Penghindaran Pajak adalah aktifitas usaha yang dilakukan oleh wajib pajak apakah berhasil atau tidak untuk dapat mengurangi atau sama sekali menghapus utang pajak yang berdasarkan ketentuan yang berlaku dengan tidak melanggar ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan."
>
> (2008:49)

Menurut Ernest R. Mortenson dalam Zain, mendefinisikan Penghindaran Pajak sebagai berikut:

> "Penghindaran Pajak merupakan pengaturan suatu aktifitas sedemikian rupa untuk meminimkan atau menghilangkan beban pajak dengan memerhatikan ada atau tidaknya akibat-akibat pajak yang ditimbulkannya. Oleh karena itu, penghindaran pajak tidak merupakan pelanggaran atas perundang-undangan perpajakan atau secara etik tidak dianggap salah dalam rangka usaha wajib pajak untuk mengurangi, menghindari, meminimalkan atau meringgankan beban pajak dengan cara-cara yang di mungkinkan oleh undang-undang pajak."
>
> (2008:49)

Sedangkan menurut Suandy (2008:7), Penghindaran Pajak merupakan rekayasa "*tax affairs*" yang masih tetap berada dalam bingkai ketentuan perpajakan (*lawful*).

Dari beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penghindaran pajak (*tax avoidance*) merupakan segala bentuk kegiatan yang memberikan efek terhadap kewajiban pajak, baik kegiatan diperbolehkan oleh

pajak atau kegiatan khusus untuk mengurangi pajak. Biasanya *tax avoidance* dilakukan dengan memanfaatkan kelemahan-kelemahan hukum pajak dan tidak melanggar hukum perpajakan.

Adapun indikator dalam Penghindaran Pajak menurut Djamaludin Ancok (2004), adalah sebagai berikut:

1. Kurangnya Pengetahuan tentang Pajak

Secara teoritik, menumbuhkan sikap positif terhadap sesuatu harus bermula dari adanya pengetahuan tentang hal tersebut. Bagaimana kegiatan peningkatan pengetahuan tentang pajak dilakukan di beberapa negara dikemukakan oleh Lewis. Di Inggris, ada brosur penuntun pajak yang sangat komunikatif dan digemari oleh orang karena brosur tersebut ditulis dengan bahasa yang semaksimal mungkin menghindari ‘jargon’ pajak, dengan ilustrasi gambar yang bukan menampilkan gambar petugas pajak, tetapi anak sekolah.

2. Sikap Petugas Pajak

Petugas pajak diharapkan simpatik, bersifat membantu, mudah dihubungi, dan bekerja jujur. Bila petugas berbuat yang tidak sesuai dengan ketentuan, maka status mereka sama dengan pagar yang memakan tanaman. Tanpa ada perubahan ke arah perilaku yang simpatik dan kejujuran dalam bertugas di kalangan para petugas pajak, maka sulit untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat untuk membayar pajak.

3. Sistem Pajak dan Pelaksanaan Pajak

Kemudahan dalam memperoleh, mengisi, dan mengembalikan SPT, akan menentukan kegairahan untuk membayar pajak. Selain itu, keadilan dalam jumlah

pajak yang harus dibayar, baik “keadilan horizontal” maupun “keadilan vertikal” sangat menentukan keikhlasan dan antusiasme membayar pajak.

2.1.1.2 Metode Penghindaran Pajak oleh Wajib Pajak

Menurut Stiglitz (2001:7), metode yang digunakan untuk menghindari pajak itu bervariasi dan pada umumnya semua itu digunakan untuk menutup kebenaran demi menghindari pajak. Sesungguhnya, wajib pajak dapat menekan beban pajak dengan memanfaatkan penghindaran pajak yang tidak melanggar peraturan perpajakan seperti misalnya pembatasan pada pembebanan bunga seperti biaya fiskal yang dapat dibebankan.

Untuk dapat melakukan penghindaran pajak yang tidak bertentangan dengan peraturan perpajakan, maka setiap pelaku pajak haruslah mengetahui terlebih dahulu peraturan pajak yang berlaku. Oleh karena itu penting kiranya untuk mempelajari perpajakan dan bidang-bidang yang berkaitan dengan pajak terlebih dahulu. Kegunaan kita dalam mempelajari perpajakan antara lain:

1. Membantu pembayar pajak dalam mengurangi beban pajak.
2. Membantu untuk memformulasikan efektifitas kebijakan pajak.
3. Untuk mempelajari sesuatu tentang bagaimana ekonomi beroperasi, seseorang harus mulai dengan teori mikro ekonomi untuk perencanaan pajak.

2.1.1.3 Perhitungan Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*)

CASH ETR (*cash effective tax rate*) perusahaan yaitu kas yang dikeluarkan untuk biaya pajak dibagi dengan laba sebelum pajak (Budiman dan Setiyono, 2012). *CASH ETR* yang baik dalam penelitian ini adalah *CASH ETR* yang tinggi, ini sesuai dengan pernyataan dari Budiman dan Setiyono (2012) yang menyatakan

bahwa semakin besar *CASH ETR* mengindikasi semakin rendah tingkat penghindaran pajak. Dan dikaitkan dengan pernyataan Amalia Ilmiani dan Catur Ragil Sutrisno (2014) yang menyimpulkan bahwa *tax avoidance* berpengaruh signifikan negatif terhadap nilai perusahaan, yang berarti bahwa semakin tinggi *tax avoidance* maka semakin rendah nilai perusahaan. Adapun rumus untuk menghitung *CASH ETR* adalah sebagai berikut:

$$CASH\ ETR = \frac{Pembayaran\ Pajak}{Laba\ Sebelum\ Pajak}$$

Sumber: Hanlon (2010) dan Noga Minnick (2012)

2.1.2 Struktur Modal

2.1.2.1 Pengertian Struktur Modal

Menurut Agus Sartono (2011:225) menyatakan Struktur Modal adalah Perimbangan jumlah hutang jangka pendek yang bersifat permanen, hutang jangka panjang, saham preferen dan saham biasa. Struktur modal diproksikan dengan *Debt to equity ratio* (DER).

Menurut Martono dan D. Agus Harjito (2010:240) menyatakan Struktur Modal adalah perbandingan atau imbangan pendanaan jangka panjang perusahaan yang ditunjukkan oleh perbandingan hutang jangka panjang terhadap modal sendiri

Sedangkan menurut Bambang Riyanto (2008:22) menyatakan Struktur Modal adalah pembelanjaan permanen didalam mencerminkan perimbangan antara hutang jangka panjang dan modal sendiri.

Dari beberapa definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Struktur Modal adalah paduan atau kombinasi sumber dana jangka panjang yang

digunakan oleh perusahaan yang menggambarkan pembiayaan permanen perusahaan yang terdiri atas utang jangka panjang dan modal sendiri.

2.1.2.2 Komponen Struktur Modal

Menurut Bambang Riyanto (2008:240), struktur modal suatu perusahaan secara umum terdiri atas beberapa komponen, yaitu:

1. Modal Sendiri

Modal sendiri pada dasarnya adalah modal yang berasal dari pemilik dan tertanam di dalam perusahaan untuk waktu yang tidak tentu lamanya. Oleh karena itu, ditinjau dari sudut likuiditas merupakan dana jangka panjang yang tidak tentu waktunya. Kerugian perusahaan pertama-tama harus dibebankan kepada pemilik.

2. Utang Jangka Panjang

Modal asing atau utang jangka panjang adalah utang yang jangka waktunya adalah panjang, umumnya lebih dari sepuluh tahun. Utang jangka panjang ini pada umumnya digunakan untuk membelanjai perluasan perusahaan (ekspansi) atau modernisasi dari perusahaan, karena kebutuhan modal untuk keperluan tersebut meliputi jumlah yang besar.

2.1.2.3 Faktor Struktur Modal

Menurut Agus Sartono (2010:248), faktor-faktor yang mempengaruhi Struktur Modal perusahaan adalah:

1. Tingkat penjualan. Perusahaan dengan penjualan yang relatif stabil berarti memiliki aliran kas yang relatif stabil pula, maka dapat menggunakan hutang lebih besar daripada perusahaan dengan penjualan yang tidak stabil.

2. Struktur aset. Perusahaan yang memiliki aset tetap dalam jumlah besar dapat menggunakan hutang dalam jumlah besar. Hal ini disebabkan karena dari skalanya perusahaan besar akan lebih mudah mendapatkan akses ke sumber dana dibandingkan dengan perusahaan kecil. Kemudian, besarnya asset tetap dapat dijadikan sebagai jaminan atau kolateral utang perusahaan.
3. Tingkat pertumbuhan perusahaan. Semakin cepat pertumbuhan perusahaan, maka semakin besar kebutuhan dana untuk pembiayaan ekspansi. Semakin besar kebutuhan untuk pembiayaan masa mendatang, maka semakin besar keinginan perusahaan untuk menahan laba.
4. Profitabilitas. Dengan laba ditahan yang besar, perusahaan akan lebih senang menggunakan laba ditahan sebelum menggunakan utang.
5. Variabel laba dan perlindungan pajak. Variabel ini sangat erat kaitannya dengan stabilitas penjualan. Jika variabilitas atau volatibilitas laba perusahaan kecil, maka perusahaan mempunyai kemampuan yang lebih besar untuk menanggung beban tetap dari utang.
6. Skala perusahaan. Perusahaan besar yang sudah *well-established* akan lebih mudah memperoleh modal di pasar modal dibanding dengan perusahaan kecil. Karena kemudahan akses tersebut berarti perusahaan besar memiliki fleksibilitas yang lebih besar pula.
7. Kondisi intern perusahaan dan ekonomi makro. Sebagai contoh, perusahaan membayar deviden sebagai upaya untuk meyakinkan pasar tentang prospek perusahaan, dan kemudian menjual obligasi. Strategi itu diharapkan dapat

meyakinkan investor bahwa prospek perusahaan baik. Dengan kata lain, agar menarik minat investror dalam hal pendanaan.

2.1.2.4 Perhitungan Struktur Modal

Menurut Darsono dan Ashari (2005:54) *Debt to Equity Ratio* yaitu rasio yang menunjukan persentase penyediaan dana oleh pemegang saham terhadap pemberi pinjaman. Semakin tinggi rasio, semakin rendah pendanaan perusahaan yang disediakan oleh pemegang saham. Rumus yang digunakan untuk menghitung *Debt to Equity Ratio*, sebagai berikut:

$$DER = \frac{Total\ Hutang}{Total\ Modal\ Sendiri}$$

Sumber: Darsono dan Ashari (2005:54)

Menurut Sigit Hermawan (2006:24-25) utang jangka panjang merupakan salah satu dari bentuk pembiayaan jangka panjang yang memiliki jatuh tempo lebih dari satu tahun, biasanya 5-20 tahun. Modal sendiri adalah dana jangka panjang perusahaan yang disediakan oleh pemilik perusahaan (pemegang saham), yang terdiri dari berbagai jenis saham (saham preferen dan saham biasa) serta laba ditahan. Dengan demikian maka modal sendiri dan utang jangka panjang memiliki pengaruh yang sama dalam hal menggerakan perusahaan dalam sisi modal, akan tetapi memiliki posisi yang berbeda.

2.1.3 Nilai Perusahaan

2.1.3.1 Pengertian Nilai Perusahaan

Menurut Martono dan Harjito mendefinisikan Nilai Perusahaan sebagai berikut:

> "Nilai Perusahaan yaitu nilai perusahaan tercermin dari nilai pasar sahamnya jika perusahaan tersebut sudah *go public*, jika belum *go public* maka nilai perusahaan adalah nilai yang terjadi apabila perusahaan tersebut dijual."
>
> (2006:13)

Menurut Harmono (2009:1) Nilai Perusahaan adalah ukuran nilai objektif oleh publik dan orientasi pada kelangsungan hidup perusahaan.

Sedangkan menurut Djohanputro (2004:34) Nilai Perusahaan adalah ukuran nilai objektif oleh publik dan orientasi pada kelangsungan hidup perusahaan.

Dari beberapa definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa Nilai Perusahaan adalah nilai pasar atas surat berharga hutang dan ekuitas perusahaan yang beredar.

2.1.3.2 Kompenen Nilai Perusahaan

Menurut Arifin (2005:57), nilai perusahaan didasarkan atas tiga kelompok utama aset, yaitu: 1) *Financial asset*, seperti kas surat-surat berharga yang sering disebut juga dengan *financial capital*. 2*) Physical asset*, terdiri atas peralatan, gedung, tanah, disebut juga dengan *tangible asset*. 3) *Intangible asset*, yaitu *organizational capital*, seperti aliansi bisnis, *customer capital*, merek, reputasi kualitas dan pelayanan dan *intellectual capital* (paten, desain produk, dan teknologi), *goodwill* dan *human capital*. Maka dapat dikatakan bahwa komponen-

komponen tersebut memang harus ada untuk menghitung seberapa besar nilai perusahaan saat ini, maupun itu dalam bentuk saham ataupun nilai perusahaan tersebut apabila akan dijual.

2.1.3.3 Perhitungan Nilai Perusahaan

Rasio ini menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan. *Price to Book Value* (PBV) sendiri dapat dirumuskan dalam:

$$PBV = \frac{Harga\ Saham\ per\ Lembar\ Saham}{Nilai\ Buku\ per\ Lembar\ Saham}$$

Sumber: Ahmad Rodoni dan Herni Ali (2010:57)

Untuk dapat mencari *Book Value* per *Share* bisa dicari dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Book\ Value\ per\ Share = \frac{Common\ Equity}{Shares\ Outstanding}$$

Sumber: Gitman (2009:73)

Menurut Harmono (2009:69), semakin tinggi *Price to Book Value* (PBV) berarti pasar percaya akan prospek perusahaan tersebut. Harga saham adalah harga yang terjadi di pasar bursa pada waktu tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar yaitu permintaan dan penawaran pasar. Sedangkan menurut Soemarso (2005:71) nilai buku adalah nilai bila perusahaan tersebut dijual oleh pemegang saham dengan mengandaikan seluruh utang telah dilunasi.

2.1.4 Pengaruh Penghindaran Pajak terhadap Nilai Perusahaan

Menurut Wang yang dikutip oleh Amalia Ilmia (2010), bahwa Penghindaran Pajak terhadap Nilai Perusahaan dijelaskan sebagai berikut:

> "Perusahaan yang transparansinya bagus akan berpengaruh terhadap tindakan dari *tax avoidance* yang dilakukan perusahaan. *Tax avoidance* mempengaruhi nilai perusahaan, terutama bagi perusahaan yang transparansinya baik."

Menurut Desai dan Dharmapala (2009), Penghindaran Pajak terhadap Nilai Perusahaan dijelaskan sebagai berikut:

> "Setiap investor perusahaan pastinya menginginkan supaya perusahaan memiliki nilai perusahaan yang optimal. Investor akan memilih menanamkan modalnya dengan melihat terlebih dahulu laba perusahaan, karena laba perusahaan akan mengambarkan nilai perusahaan itu sendiri. Secara tidak langsung manajer perusahaan dituntut untuk sebisa mungkin mengoptimalkan nilai perusahaan, yang salah satu caranya dengan melakukan aktifitas penghindaran pajak."

Sedangkan menurut Chasbiandani dan Martani (2012), Penghindaran Pajak terhadap Nilai Perusahaan dijelaskan sebagai berikut:

> "Terkait dengan *capital budgeting* perusahaan. Berdasarkan teori yang dibahas tersebut, nilai perusahaan akan meningkat seiring dengan meningkatnya utang. Kenaikan nilai perusahaan disebabkan oleh adanya *tax shield* yang dapat diperoleh perusahaan yang membayarkan bunga. Pembayaran bunga ini muncul karena perusahaan berhutang, menjadi pengurang pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan."

Berdasarkan penelitian sebelumnya, menurut Amalia Ilmiani dan Catur Ragil Sutrisno (2014) menyimpulkan bahwa *tax avoidance* berpengaruh signifikan negatif terhadap nilai perusahaan, yang berarti bahwa semakin tinggi *tax avoidance* maka semakin rendah nilai perusahaan.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh I Gede Angga Partha dan Naniek Noviari (2016) menyimpulkan bahwa Penghindaran Pajak akan berpengaruh positif pada Nilai Perusahaan untuk perusahaan yang memiliki transparansi

informasi yang baik, dan berpengaruh negatif pada perusahaan dengan transparansi informasi yang kurang baik.

Sedangkan Ari Putra Permata Simarmata dan Nur Cahyonowati (2014) menyimpulkan *tax avoidance* jangka pendek berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* jangka panjang. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan nilai CETR tahunan akan meningkatkan *tax avoidance* jangka panjang (LRTA). *Tax avoidance* jangka panjang tidak memiliki pengaruh yang postitif terhadap nilai perusahaan. Hal ini disebabkan dampak yang didapat bagi perusahaan ketika melakukan penghindaran pajak akan lebih berisiko dari keuntungan yang akan didapat, oleh sebab itu kecenderungan nilai perusahaan akan menurun di masa yang akan datang.

2.1.5 Pengaruh Struktur Modal terhadap Nilai Perusahaan

Menurut Suad Husnan dan Enni Pudjiastuti (2004), bahwa Struktur Modal terhadap Nilai Perusahaan dijelaskan sebagai berikut:

> "Teori Struktur Modal menjelaskan tentang pengaruh perubahan struktur modal terhadap nilai perusahaan. Teori ini menerangkang bahwa kebijakan pendanaan perusahaan dalam menentukan rasio antara utang dan ekuitas ialah bertujuan untuk memaksimumkan nilai perusahaan. Teori menyangkut struktur modal adalah teori yang menjelaskan kebijakan pendanaan perusahaan utang dan ekuitas untuk memaksimumkan nilai perusahaan."

Menurut Winardi (2001), Struktur Modal terhadap Nilai Perusahaan dijelaskan sebagai berikut:

> "Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan, diantaranya: keputusan pendanaan, kebijakan deviden, keputusan investasi, struktur modal, pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan. Dimana, beberapa faktor tersebut memiliki hubungan dan pengaruh terhadap nilai perusahaan yang tidak konsisten. Nilai perusahaan adalah

> nilai laba masa yang akan datang yang diekspektasi yang dihitung kembali dengan suku bunga yang tepat."

Sedangkan menurut Sartono (2001), Struktur Modal terhadap Nilai Perusahaan dijelaskan sebagai berikut:

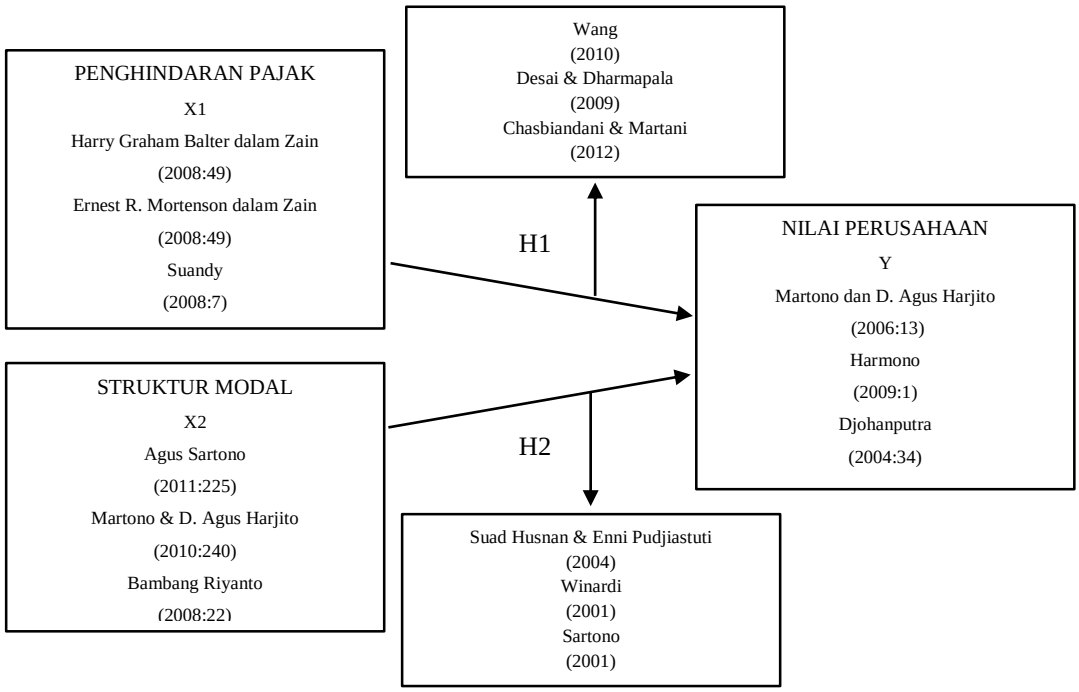
> "Dalam pendekatan Modigliani-Miller kondisi adanya pajak penghasilan perusahaan benar, maka nilai perusahaan akan meningkat terus karena penggunaan hutang yang semakin besar. Tetapi harus diketahui bahwa nilai sekarang *financial distress* dan nilai sekarang *agency costs* dapat mengakibatkan turunnya nilai perusahaan yang memiliki *leverage*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, struktur modal yang optimal dapat dicapai dengan menyeimbangkan keuntungan perlindungan pajak dengan beban biaya sebagai akibat penurunan hutang yang semakin besar."

Berdasarkan penelitian sebelumnya, menurut Fernandes Moniaga (2013) menyimpulkan bahwa Variabel Struktur Modal (X1) berpengaruh signifikan terhadap variabel Nilai Perusahaan (Y) dilihat dari t hitung 2.733 lebih besar dari t tabel 2.048.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Regina Rumondor, Maryam Mangantar dan Jacky S.B. Sumarauw (2015) menyimpulkan bahwa Struktur Modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan *Plastic and Packaging* di BEI periode 2010 sampai 2013.

Sedangkan Ayu Sri Mahatma Dewi dan Ary Wirajaya (2013) menyimpulkan struktur modal berpengaruh negatif dan signifikan pada nilai perusahaan.

Berdasarkan uraian pada kerangka pemikiran diatas dan di dukung oleh pendapat para ahli serta penelitian terdahulu, maka dapat di uraikan Skema kerangka pemikiran yang disajikan dalam gambar 2.1 sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.1.6 Penelitian Terdahulu

Berikut ini merupakan kesimpulan dari penelitian-penelitian terdahulu yang dapat dilihat pada tabel 2.1 yaitu sebagai berikut:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti/ Tahun	Judul	Kesimpulan Penelitian
1	Amalia Ilmiani dan Catur Ragil Sutrisno 2014	PENGARUH *TAX AVOIDANCE* TERHADAP NILAI PERUSAHAN DENGAN TRANSPARANSI PERUSAHAAN SEBAGAI VARIABEL *MODERATING* (Jurnal Ekonomi dan Bisnis, Fakultas Ekonomi, Universitas Pekalongan) ISSN : 1693-0908	Variabel *Tax Avoidance* berpengaruh signifikan negatif terhadap nilai perusahaan, yang berarti bahwa semakin tinggi *tax avoidance* maka semakin rendah nilai perusahaan yang berarti bahwa semakin tinggi *tax avoidance* maka semakin rendah nilai perusahaan.

2	Nanik Lestari dan Ratna Wardhani 2015	*THE EFFECT OF THE TAX PLANNING TO FIRM VALUE WITH MODERATING BOARD DIVERSITY* (*2nd AFAP INTERNATIONAL CONFERENCE ON ENTREPRENEURSHIP AND BUSINESS MANAGEMENT* (AICEBM 2015), 10-11 January 2015, *University* Teknologi Malaysia, Kuala Lumpur, Malaysia) ISSN : 2146-4138	*The result supported hypothesis 1 and consistent to previous study which found significant positive association between TP activities or tax avoidance and firm value.* (Hasilnya mendukung hipotesis I dan konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menemukan hubungan positif yang signifikan antara kegiatan TP atau penghindaran pajak dan nilai perusahaan)
3	I Gede Angga Partha dan Naniek Noviari 2016	PENGARUH PENGHINDARAN PAJAK JANGKA PANJANG PADA NILAI PERUSAHAAN DENGAN TRANSPARANSI INFORMASI SEBAGAI VARIABEL PEMODERASI (Jurnal Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia) ISSN : 2302-8559	Transparansi informasi mampu memoderasi pengaruh penghindaran pajak jangka panjang pada nilai perusahaan. Penghindaran pajak akan berpengaruh positif pada nilai perusahaan untuk perusahaan yang memiliki transparansi informasi yang baik, dan berpengaruh negatif pada perusahaan dengan transparansi informasi yang kurang baik.
4	Seyram Kawor dan Holy Kwabla Kportorgbi 2014	*EFFECT OF TAX PLANNING ON FIRMS MARKET PERFORMANCE: EVIDENCE FROM LISTED FIRMS IN GHANA* (*Department of Accounting and Finance, University of Cape Coast*, Ghana) ISSN : 1916-9728	*Finally, sales growth, firm size, age of firms, financial leverage and tax planning simultaneously play a major role in determining firms' market performance.* (Akhirnya, pertumbuhan penjualan, ukuran perusahaan, umur perusahaan, *financial leverage* dan perencanaan pajak secara bersamaan memainkan utama peran dalam menentukan kinerja pasar perusahaan.)
5	Ari Putra Permata Simarmata dan Nur Cahyonowati 2014	PENGARUH *TAX AVOIDANCE* JANGKA PANJANG TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DENGAN KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL SEBAGAI VARIABEL PEMODERASI (Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro) ISSN : 2337-3806	*Tax avoidance* jangka pendek berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* jangka panjang. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan nilai CETR tahunan akan meningkatkan *tax avoidance* jangka panjang (LRTA). *Tax avoidance* jangka panjang tidak memiliki pengaruh yang postitif terhadap nilai perusahaan. Hal ini disebabkan dampak yang didapat bagi perusahaan ketika melakukan penghindaran pajak akan lebih berisiko dari keuntungan yang akan didapat, oleh sebab itu kecenderungan nilai perusahaan akan menurun di masa yang akan datang.

6	Fernandes Moniaga 2013	STRUKTUR MODAL, PROFITABILITAS DAN STRUKTUR BIAYA TERHADAP NILAI PERUSAHAAN INDUSTRI KERAMIK, *PORCELEN* DAN KACA PERIODE 2007 – 2011 (Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Jurusan Manajemen, Universitas Sam Ratulangi) ISSN : 2303-1174	Variabel Struktur Modal (X1) berpengaruh signifikan terhadap variabel Nilai Perusahaan (Y) dilihat dari t hitung 2.733 lebih besar dari t tabel 2.048.
7	Regina Rumondor, Maryam Mangantar dan Jacky S.B. Sumarauw 2015	PENGARUH STRUKTUR MODAL, UKURAN PERUSAHAAN DAN RISIKO PERUSAHAAN TERHADAP NILAI PERUSAHAAN PADA SUB SEKTOR PLASTIK DAN PENGEMASAN DI BEI ISSN : 2303-11	Struktur Modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan *Plastic and Packaging* di BEI periode 2010 sampai 2013.
8	Ayu Sri Mahatma Dewi dan Ary Wirajaya 2013	PENGARUH STRUKTUR MODAL, PROFITABILITAS DAN UKURAN PERUSAHAAN PADA NILAI PERUSAHAAN ISSN : 2302-8556	Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa struktur modal berpengaruh negatif dan signifikan pada nilai perusahaan, profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan pada nilai perusahaan dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh pada nilai perusahaan.
9	Anup Chowdhury & Suman Paul Chowdhury 2010	*IMPACT OF CAPITAL STRUCTURE ON FIRM'S VALUE: EVIDENCE FROM BANGLADESH* (BRAC *Business School*, BRAC *University*, Bangladesh) ISSN : 1804-1205	*To see the relationship between capital structure and firm value in Bangladesh this paper considered share price as proxy for value and different ratios for capital structure decision. The interesting finding of this paper suggests that maximizing the wealth of shareholders requires a perfect combination of debt and equity, whereas cost of capital has a negative correlation in this decision and it has to be as minimum as possible. This is also seen that by changing the capital structure composition a firm can increase its value in the market. Nonetheless, this could be a significant policy implication for finance managers, because they can utilize debt to form optimal capital structure to maximize the wealth of shareholders.* (Untuk melihat hubungan antara struktur modal dan nilai perusahaan di Bangladesh harga saham kertas

			dianggap ini sebagai *proxy* untuk nilai dan rasio yang berbeda untuk keputusan struktur modal. Temuan menarik dari makalah ini menunjukkan bahwa memaksimalkan kekayaan pemegang saham memerlukan kombinasi sempurna dari utang dan ekuitas, sedangkan biaya modal memiliki korelasi negatif dalam keputusan ini dan itu harus seminimal mungkin. Hal ini juga terlihat bahwa dengan mengubah komposisi struktur modal perusahaan dapat meningkatkan nilai di pasar. Meskipun demikian, ini bisa menjadi implikasi kebijakan yang signifikan bagi manajer keuangan, karena mereka dapat memanfaatkan utang untuk membentuk struktur modal yang optimal untuk memaksimalkan kekayaan pemegang saham.)
10	Lawal Babatunde Akeem, Edwin Terer K., Monica Wanjiru Kiyanjui & Adisa Matthew Kayode 2014	*EFFECTS OF CAPITAL STRUCTURE ON FIRM'S PERFORMANCE: EMPIRICAL STUDY OF MANUFACTURING COMPANIES IN NIGERIA* (*Department of Economics, Account and Finance, Jomo Kenyatta University of Agriculture & Technology*, Juja, Kenya) ISSN : 2241-0998	*The result reveals that all the independent variables (TD, AGE, DER and LDCE) are negatively related to firm value; however, only ROA, TD and DER are significantly associated with firm value. On the other hand, TD and DER are negatively related to firm value.* (Hasilnya menunjukkan bahwa semua variabel independen (TD, AGE, DER dan LDCE) secara negatif terkait dengan nilai perusahaan. Namun, hanya ROA, TD dan DER secara signifikan terkait dengan nilai perusahaan. Di sisi lain , TD dan DER yang berhubungan negatif dengan nilai perusahaan

2.2 Hipotesis

Menurut Sugiyono menyatakan bahwa hipotesis adalah:

"Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik."

(2014:64)

Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian dapat diartikan sebagai jawaban yang bersifat sementara terhadap masalah penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul dan harus diuji secara empiris.

Berdasarkan kajian pustaka, kerangka pemikiran dan penelitian terdahulu maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H_1: Penghindaran Pajak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.

H_2: Struktur Modal berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.